

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penggunaan metode penelitian kebijakan (*policy research*) diawali karena adanya masalah. Masalah tersebut pada umumnya dimiliki oleh para administrator atau manajer atau para pengambil keputusan pada suatu organisasi. Dijelaskan oleh Majchrzak (1984) dalam Sugiono (2001, hlm 4) bahwa : “*Policy research* adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.”

Pendapat serupa dijelaskan McMillan dan Shumacher (2001, hlm 545) bahwa : *Policy analysis evaluates government policies to provide policymakers with pragmatic action-oriented recommendations. Policy is both what is intended to be accomplished by government action and the cumulative effort of actions, assumptions, and decisions of people who implement public policy.*

Selanjutnya dikarenakan penelitian kebijakan (*policy research*) terfokus pada formulasi, implementasi, revisi, dan evaluasi kebijakannya sebagaimana disampaikan oleh McMillan dan Shumacher (2001, hlm 545) bahwa :

*Policy analyses focus on:*

1. *policy formulation, especially deciding which educational problems to address;*
2. *implementations address of programs to carry out policies;*
3. *policy revision; and*
4. *evaluation of policy effectiveness and/or efficiency. A program can be analyzed as separate from a policy or it can be defined as a specific means adopted for carrying out a policy.*

Dari pemaparan yang disampaikan oleh McMillan dan Shumacher tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan ditujukan secara spesifiknya pada para *policymaker*. Di samping itu, didasarkan pada fokus analisis kebijakan yang telah dijelaskan ahli tersebut, maka dalam penelitian ini berfokus pada implementasi kebijakan tentang pengadaan kepala sekolah di Kabupaten Sukabumi.

Terkait dengan penelitian tentang implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah negeri pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Sukabumi, maka para *policymaker*-nya meliputi kepala LPPKS Indonesia, Kepala Disdik Kabupaten Sukabumi berikut Korwas SD dan SMP, para kepala UPTD Pendidikan yang tersebar di 47 kecamatan dan para kepala SDN dan SMPN yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi).

Didasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah ini sebagai sebuah rangkaian aktivitas yang diawali dengan persiapan peneliti untuk mengadakan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan penyusunan disertasi sebagai sebuah rekomendasi atau melahirkan rekomendasi pragmatis yang berorientasi aksi.

Dalam buku Pengantar Studi Penelitian Kebijakan yang dikutip Sudarman Danim (Sri Rahayu, 2011, 11 Januari dalam [pelawiselatan.blogspot.co.id](http://pelawiselatan.blogspot.co.id)) menyebutkan bahwa karakteristik penelitian kebijakan adalah sebagai berikut :

1. Fokus penelitian bersifat multidimensional atau banyak dimensi.
2. Orientasi penelitian bersifat empiris-induktif.
3. Menggabungkan dimensi masa depan dan masa kini.
4. Merespon kebutuhan pemakai hasil studi.
5. Menonjolkan dimensi kerja sama secara eksplisit.

Didasarkan pada penjelasan tersebut, maka penelitian tentang analisis implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah memiliki sisi perbedaan karakteristik dengan penelitian lainnya, yakni pada penekanan-penekanan khusus dari masing-masing karakteristik serta kepaduan masing-masing karakteristiknya.

Untuk keakuratan dalam menganalisis implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah negeri pada jenjang pendidikan dasar, maka penelitian implementasi kebijakan tersebut di atas perlu ditindaklanjuti dengan penjelasan secara ilmiah melalui penggunaan metode kualitatif sebagaimana Suryadi dan Tilaar (1994, hlm 48) mengatakan bahwa :

“Hampir dapat dipastikan pendekatan dalam analisis kebijakan seluruhnya bersifat kualitatif, karena analisis kebijakan pada dasarnya merupakan suatu proses pemahaman terhadap masalah kebijakan sehingga dapat melahirkan suatu gagasan dan pemikiran mengenai cara-cara pemecahannya. Masalah kebijakan itu bersifat kualitatif karena proses pemahaman analisis kebijakan itu penuh dengan pemikiran yang bersifat kualitatif.”

Untuk pemaparan tentang metode penelitian kualitatif, banyak para ahli yang menjelaskan pendapatnya, antara lain disampaikan Creswell (2010, hlm 4), bahwa: “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.” Kemudian agar dapat memahami secara lebih jelas berkenaan jenis penelitian kualitatif, baiknya dapat dipahami pula sisi karakteristiknya. Beberapa ahli (Sujana dan Ibrahim, 2001, hlm. 6-7; Suharsimi Arikunto, 2002, hlm. 11-12; Moleong, 2005, hlm. 8-11; dan Kasiram, 2008, hlm. 154-155) menjelaskan bahwa :

Karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris – rasional atau *bottomup*). Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian bersifat generating theory, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.
2. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
3. Penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.
4. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, dan empiris logis.
5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
6. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala/fenomena yang dihadapi.
7. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
8. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
9. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.

Untuk menerapkan penelitian dengan metode kualitatif secara tepat dan akurat, maka peneliti memperhatikan proses dari desain studi kualitatif yang akan diterapkan, salah satu rujukan yang digunakan peneliti adalah sebagaimana disampaikan oleh Creswell (2013b, hlm. 65) bahwa :

*The process of design a qualitative study emerges during inquiry, but it generally follows the pattern of scientific research. It starts with broad assumptions central to qualitative inquiry, and an interpretative/theoretical lens and a topic of inquiry. After stating a reserach problem or issue about this topic, the inquirer asks several open-ended research questions, gathers multiple forms of data to answer these questions, and makes sense of the data by grouping information into codes, themes or categories, and larges dimensions.*

Dari penjelasan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses desain studi kualitatif pada dasarnya sama dengan penelitian ilmiah. Dimulai dengan : 1) asumsi, interpretatif dan topik penyelidikan; 2) menyatakan masalah/topik penelitian; 3) menyampaikan pertanyaan terbuka; 4) mengumpulkan bentuk data; 5) memahami data : kode, tema/kategori, dan dimensi.

Setelah jelas diketahui proses dalam desain studi kualitatif, maka perlu ditindaklanjuti oleh peneliti dalam menentukan strateginya. Menurut Creswell (2010, hlm. 18) bahwa :

Strategi-strategi penelitian alternatif untuk kualitatif sebagai berikut :

- 1) Penelitian naratif.
- 2) Fenomenologi.
- 3) Etnografi.
- 4) *Grounded theory*.
- 5) Studi kasus.

Kalimat senada dengan Creswell disampaikan di antaranya oleh Johnson (2004, hlm. 8) yang menyebutkan sebagai berikut :

- 1) Phenomenology : a form of qualitative research in which the researcher attempts to understand how one or more individuals experience a phenemenon.
  - 2) Ethnography : is the form of qualitative research that focuses on describing the culture of a group of people.
  - 3) Case study research : is a form of qualitative research that focused on providing a detailed account of one or more cases.
  - 4) Grounded theory : is a qualitative approach to generating and developing a theory form data that the researcher collects.
  - 5) Historical research : research about events that occurred in the past.
- (Saring, Aaak, 2015, September, <http://aaksaring.blogspot.co.id/2015/09/metode-ilmiah.html>)

Didasarkan pada penjelasan Creswell dan Johnson tentang strategi penelitian alternatif dengan kualitatif, maka dalam penelitian ini penulis

menggunakan strategi penelitian dengan studi kasus. Sebab studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah para calon kepala sekolah yang berada pada jenjang pendidikan dasar, yakni dari SDN dan dari SMPN yang telah memperoleh rekomendasi dari kepala sekolahnya dan pengawas sekolah yang membina sekolahnya untuk diajukan menjadi calon kepala sekolah yang ada di lingkungan kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi.

Di samping itu, peneliti pun berupaya menyelidiki dengan cermat terkait dengan penyelenggaraan kegiatan PPCKS oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi yang bekerjasama dengan LPPKS serta mengamati pula proses kegiatan perogram tersebut yang diikuti oleh calon kepala sekolah dasar negeri dan sekolah menengah pertama negeri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapatnya Creswell (2010, hlm 20) bahwa : “Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.”

Berbeda halnya dengan Yin (1984, hlm. 23) yang mengatakan bahwa :

*“The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used.”*

Dari penjelasan tentang pengertian seperti tersebut di atas, penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata yang dilaksanakan ketika batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menerapkan strategi pilihannya pada studi kasus, jadi terkait dengan strategi sampelnya pun berupaya menyelaraskannya dengan pendapat ahli yang membahasnya, di antaranya adalah Creswell (2013, hlm. 156) yang mengatakan bahwa : *“In a case study, I prefer to*

*select unusual cases in collective case studies and employ maximum variation as a sampling strategy to represent diverse cases and to fully describe multiple perspectives about the cases.*” Inti penjelasan ahli tersebut mengisyaratkan kalau untuk studi kasus kolektif dan variasinya maksimum, maka strategi sampelnya mewakili kasus yang beragam dan sepenuhnya menggambarkan berbagai perspektif tentang kasus.

Dalam penelitian ini dipandang kasus yang beragam, karena jenjang dan tingkatnya pun beragam pula (jenjang pendidikan dasar, yakni studi kasus bagi para calon kepala sekolah dasar negeri (SDN) dan studi kasus bagi calon kepala sekolah menengah pertama negeri (SMPN) yang berada pada lingkungan kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi.

Keputusan tentang siapa atau apa yang harus dicontoh agar mendapatkan keuntungan bisa dilihat konsepnya Marshall dan Rossman (2010) yang dijelaskan dalam Creswell (2013a, hlm. 156) bahwa :

*Who provide an example of sampling four aspects : events, settings, actors, and artifacts. They also note that sampling can change during a study and that researchers need to be flexible, but despite this, researchers need to plan ahead as much as possible for their sampling strategy.*

Dijelaskan oleh ahli tersebut bahwa sampling ada 4 aspek yang terdiri dari : peristiwa, keadaan/letak, pelaku, dan benda/barang. Kalimat yang hampir sama disampaikan pula oleh ahli lainnya (Miles dan Huberman, 1984; 1994; Al Wasilah, 2003) yang membahas aspek tersebut terkait partisipan dan tempat penelitian dapat mencakup empat aspek berikut :

1. *The setting*, yang dimaksudkan adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data;
2. *The actors*, siapa yang akan diwawancarai atau diobservasi (yang menjadi partisipannya);
3. *The events*, apa yang dilakukan partisipan, peristiwa yang dijumpai oleh peneliti di lapangan; dan
4. *The process*, keterlibatan alami dalam suatu peristiwa yang dilakukan oleh para partisipan.”

Selanjutnya, Sa’ud (2007, hlm 141), penentuan sampel tipe kasus atau *sampling by case type* merupakan pemilihan sampel dengan mengambil kasus-kasus yang memiliki kekhasan atau keistimewaan. Sampel tersebut khas atau

istimewa karena keahliannya, reputasinya, konsepnya, kekritisannya, kebijaksanaannya, tanggung-jawabnya, dll.

Berdasarkan beberapa penjelasan pendapat dari para ahli sebagaimana tersebut di atas, maka studi kasus terkait partisipan dalam kegiatan penelitian ini, tempat dan sampling dalam penelitiannya akan berhubungan dengan keterlibatan personal dalam setiap institusi yang berasal dari unsur sekolah (dalam hal ini kepala sekolah) dengan berbagai jenjang dan tingkatan sekolah dan yang berasal dari Kantor UPTD Pendidikan di masing-masing kecamatan, yakni pengawas sekolah (pengawas guru kelas) serta dari Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten, yakni pengawas sekolah (pengawas mata pelajaran) sebagai pemberi rekomendasi. Dalam hal ini tempat penelitian dilakukan pada semua sekolah negeri pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang tersebar mewakili 47 kecamatan di Kabupaten Sukabumi.

Kemudian dinas pendidikan/pemda setempat, yaitu dari pengawas sekolah yang menjadi pengawas pembinanya (pemberi rekomendasi) pada tiap jenjang dan tingkatannya, dari Subag Kepegawaian dan Umum (penyeleksi administrasi), dari pucuk pimpinan (kepala dinas dan/atau sekdis terkait selaku bagian dari panitia seleksi sebagai pemberi kebijakan (PANITIA) sebagaimana tertuang di Bab IV halaman 179 dan 182 dalam disertasi ini. Baik dari lembaga pendidikan atau sekolah maupun dari dinas pendidikan dimaksudkan berada dalam wilayah Kabupaten Sukabumi.

Unsur berikutnya adalah informan yang berasal dari penyelenggara kegiatan pendidikan dan latihan calon kepala sekolah adalah yang mewakili jajaran Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) yang bertempat di Desa Jati Kuwung, Kecamatan Gendang Rejo, Kabupaten Karang Anyar, Jawa Tengah, terutama yang ditugaskan sebagai Mentor dan Panitia Inti dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan sebagaimana tertuang dalam Bab IV halaman 185-186) dalam disertasi ini.

### **C. Operasionalisasi Variabel dan Pengumpulan Data**

Dalam menganalisis implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah negeri pada jenjang pendidikan dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten

Dikdik Supriyadi, 2018

*ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGADAAN KEPALA SEKOLAH DI KABUPATEN SUKABUMI*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sukabumi menggunakan konsep George C. Edward III, dengan penjelasan operasional variabel dimaksudkan menjadi beberapa kategori, sub-kategori, tema, indikator, sumber data seperti terlihat pada daftar tabel berikut.

Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel Implementasi Kebijakan Pengadaan Kepala Sekolah di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi

No.	Kategori	Sub-kategori	Tema dan Sub-tema	Indikator	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Komunikasi	Trasmisi	<b>Tema</b> : Pengiriman informasi kebijakan pengadaan kepala sekolah. <b>Sub-tema</b> : Upaya masing-masing pihak terkait dalam menjalin komunikasi/memanfaatkan saluran informasi pada saat menindak-lanjuti kebijakan pengadaan kepala sekolah di lingkungan Disdik Kabupaten Sukabumi.	Teridentifikasinya transmisi (pengiriman informasi) tentang kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi
		Kejelasan	<b>Tema</b> : Komunikasi antarpelak-sarana kebijakan pengadaan kepala sekolah <b>Sub-tema</b> : Terjaringnya kejelasan komunikasi antarpelak-sarana kebijakan dalam menindak lanjut kebijakan pengadaan kepala sekolah sesuai kapasitasnya masing-masing.	Terjaringnya kejelasan komunikasi antar pelaksana kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS
		Konsistensi	<b>Tema</b> : Konsistensi perintah dalam menjalankan tufokasi sesuai kapasitasnya. <b>Sub-tema</b> : Adanya konsistensi perintah pada saat pihak terkait menjalankan tufoksinya dalam merealisasikan implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah menurut kapasitasnya masing-masing.	Terjaminnya konsistensi perintah	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS
2	Sumberdaya	Kualitas dan Kuantitas SDM	<b>Tema</b> : Kualitas dan kuantitas SDM dalam implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah <b>Sub-tema</b> : (1) Kualitas peran masing-masing aktor dalam mengimplementasikan kebijakan pengadaan kepala sekolah sebagai upaya menghasilkan kepala sekolah berkualitas.	Tersedianya kualitas dan kuantitas SDM dalam mengimplementasikan kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS



			(2) Rasio ideal antara PANITIA dan Narasumber dengan jumlah peserta dalam pengadaan kepala sekolah melalui implementasi PPKS.		
		Dukungan aparatur	<b>Tema:</b> Dukungan aparatur dalam implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah <b>Sub-tema:</b> Berbagai upaya Disdik Kabupaten Sukabumi dalam menghimpun dukungan aparatur untuk menyukseskan implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah agar dihasilkannya kepala sekolah berkualitas.	Terhimpunnya dukungan aparatur dalam implementasi kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi
		Anggaran keuangan	<b>Tema:</b> Anggaran keuangan dalam implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah <b>Sub-tema:</b> Tata-kelola anggaran keuangan (pemetaan masukan dari sumber relevan dan pengeluaran secara efektif dan efisien) yang dilakukan Disdik maupun LPPKS agar penyelenggaraan pengadaan kepala sekolah dapat berjalan dengan lancar.	Terjaminnya anggaran keuangan dalam implementasi kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS
		Informasi yang diperlukan	<b>Tema:</b> Informasi yang diperlukan <i>stakeholder</i> <b>Sub-tema:</b> Cara Disdik menyediakan informasi pengadaan kepala sekolah yang didasarkan pada kapasitas dari <i>stakeholder</i> itu sendiri.	Tersedianya informasi yang diperlukan para <i>stakeholder</i>	Disdik Kab. Sukabumi
3	Struktur Birokrasi	Fragmentasi	<b>Tema:</b> Sistem pendelegasian wewenang dan/atau tanggung jawab <i>stakeholder</i> dalam proses implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah. <b>Sub-tema:</b> (1) Sistem pendelegasian wewenang dan/atau tanggung-jawab (fragmentasi) sesuai kapasitasnya yang ada di lingkup Disdik/LPPKS ketika proses rekrutmen/ diklat untuk pengadaan kepala sekolah negeri. (2) Upaya Disdik/LPPKS dalam menanggulangi	Terimplementasikan fragmentasi dengan tepat	Disdik Kab. Sukabumi

			hambatan yang terjadi dalam pendelegasian wewenang dan/atau tanggung-jawab pada saat berlangsungnya rekrutmen dan diklat untuk pengadaan kepala sekolah melalui implementasi program PPCKS.		
		Standar Operasional Prosedur	<p><b>Tema:</b> Standar operasional prosedur yang diterapkan LPPKS dan Disdik dalam kegiatan rekrutmen dan diklat untuk pengadaan kepala sekolah</p> <p><b>Sub-tema:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Kejelasan SOP dalam kegiatan rekrutmen dan pelaksanaan diklat untuk pengadaan kepala sekolah</li> <li>(2) Manfaat adanya SOP dalam kegiatan rekrutmen dan pelaksanaan diklat untuk pengadaan kepala sekolah.</li> </ol>	Terimplementasikan standar prosedur operasi (SOP) oleh LPPKS dan Disdik	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS
4	Disposisi	Diangkatnya Personil	<p><b>Tema:</b> Pengangkatan personil dalam penyelenggaraan Program Penyiapan Calon Kepala Sekolah</p> <p><b>Sub-tema:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Ketentuan dalam penyiapan calon kepala sekolah, pengangkatan personil PANITIA+TIM/Narasumber sampai dengan menempatkan kepala sekolah baru yang ada di lingkungan Disdik Kab. Sukabumi.</li> <li>(2) Deskripsi implementasi proses pengadaan kepala sekolah melalui PPCKS tentang strategi penyiapan, proses rekrutmen sampai dengan pelantikan dan penempatan kepala sekolah oleh masing-masing unsur terkait.</li> <li>(3) Menerapkan strategi penyiapan calon kepala sekolah, menganalisa penerapan sistem seleksi dan menentukan cara pemerolehan sertifikat</li> </ol>	Terpilihnya atau diangkatnya personil pelaksana kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS

			dan NUKS dalam proses pengadaan kepala sekolah.		
		Kelayakan Insentif	<p><b>Tema:</b> Sistem insentif yang diterapkan bagi pelaksana tugas dalam pengadaan kepala sekolah</p> <p><b>Sub-tema:</b> Kelayakan sistem insentif yang diterima oleh para pelaksana tugas yang terlibat dalam proses pengadaan kepala sekolah.</p>	Terpenuhinya kelayakan insentif pelaksana kebijakan	Disdik Kab. Sukabumi dan LPPKS

Dalam pengumpulan data perlu diperhatikan sumber dari data itu sendiri, di dalam penelitian ilmiah secara umum, ada data primer dan juga ada data sekunder. Dijelaskan oleh Lofland dalam Lexy. J. Moleong (2000, hlm 112) bahwa : sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Pendapat ahli lainnya yang berbeda dengan pendapat Lofland adalah Suharsimi Arikunto (2002, hlm 107) yang mengatakan bahwa :

“Yang dimaksud sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen/catatanlah yang menjadi sumber datanya.”

Baik Lofland maupun Arikunto, keduanya menjelaskan tentang sumber data yang memungkinkan untuk bisa diperoleh dalam kegiatan penelitian yang bersifat kualitatif. Namun, agar proses dalam kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar dan sistematis, maka penulis selaku peneliti berusaha menerapkannya dengan mengikuti langkah-langkah yang didasarkan pendapat ahli, termasuk dalam proses pengumpulan data kualitatif dijelaskan oleh Creswell (2015, hlm. 404) sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi partisipan dan tempat yang akan diteliti serta terlibat dalam strategi *sampling* yang sangat membantu Anda memahami fenomena sentral Anda dan pertanyaan penelitian yang Anda lontarkan.
2. Fase berikutnya adalah mendapatkan akses ke individu dan tempat dengan mendapatkan izin.

3. Begitu izin siap, Anda perlu mempertimbangkan apa tipe informasi yang akan paling menjawab pertanyaan penelitian.
4. Pada saat yang sama, Anda perlu merancang protokol atau instrumen untuk mengumpulkan dan mencatat informasi.
5. Anda perlu mengadministrasikan pengumpulan data dengan perhatian khusus pada masalah-masalah etik potensial yang mungkin timbul.

Untuk keakuratan dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif selanjutnya penulis selaku peneliti memperhatikan pendapat ahli dari Denzin (1994, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa :

“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts - that describe routine and problematic moments and meanings in individuals’ lives. Accordingly, qualitative research deploys wide range of interconnected methods, hoping always to get a better fix on the subject matter at hand.”

Kemudian penjelasan lebih lanjut dipaparkan oleh Denzin dan Lincoln (2005, hlm. 3) bahwa :

Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set interpretive, material practices transform the world. They turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings, and memos to self. This means that qualitative researches study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.

Didasarkan pendapat Denzin dan Lincoln tersebut di atas dijelaskan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai metoda pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Begitu pun halnya dengan teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis selaku peneliti dalam studi analisis implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah di lingkungan Disdik Kab. Sukabumi.

Penulis selaku peneliti berupaya memadukan antara metoda satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung

untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dari suatu metoda disalingsilangkan dengan data yang diperoleh melalui metoda yang lain, sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya (valid) dan sesuai dengan kenyataan (reliabel).

Dalam istilah penelitian yang digunakan penulis selaku peneliti untuk sampling kualitatif adalah dengan *purposeful sampling*, dijelaskan oleh Patton (2002) yang ditulis oleh Creswell (2015, hlm. 407) berbunyi bahwa : “Dalam *purposeful sampling* (sampling purposif), peneliti secara sengaja dapat memilih individu dan tempat yang paling membantu peneliti dalam memahami fenomena sentral.”

Didasarkan dari penjelasan Patton, nampaklah bahwa dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan *purposeful sampling* bagi peneliti diberikan kebebasan untuk memilih responden dan tempat yang dipandang tepat atas kelancaran kegiatan penelitian. Setelah menentukan *purposeful sampling*-nya, perlu ditindaklanjuti dengan strategi penerapan dalam pengumpulan data yang ditujukan kepada para responden yang telah ditentukan sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli (Miles & Huberman, 1994; Patton, 2002) yang ditulis Creswell (2015, hlm. 408) menjelaskan sebagai berikut :

Anda memiliki pilihan untuk memilih salah satu di antara beberapa strategi sampling yang sering digunakan oleh para pendidik. Strategi ini dibedakan dalam hal apakah mereka diterapkan sebelum pengumpulan data dimulai (suatu pendekatan yang konsisten dengan *emerging design*). Lebih lanjut, masing-masing memiliki maksud yang berbeda, bergantung permasalahan dan pertanyaan penelitian yang ingin Anda jawab dalam penelitian. Semua strategi berlaku pada pengambilan sampel satu kali atau beberapa kali selama penelitian, dan Anda dapat menggunakan strategi itu untuk mengambil sampel dari individu, kelompok, atau seluruh organisasi dan tempat. Dalam penelitian lain, mungkin perlu untuk menggunakan beberapa strategi sampling yang berbeda (misalnya, memilih guru dan memilih sekolah yang berbeda untuk dimasukkan ke dalam sampel).

Sebagaimana Miles & Huberman serta Patton bahwa ketika sudah diperoleh responden/informan dari individu, kelompok, dan/atau dari organisasi berikut tempatnya, maka perlu dilanjutkan dengan menghubungi mereka dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan penelitian yang relevan sesuai permasalahan yang dikaji peneliti. Namun yang tidak boleh dilupakan pada saat

kunjungan lapangan dan wawancara. Terkait wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden/informan, dalam hal ini informan yang dimaksudkan berasal dari LPPKS berjumlah dua orang, yakni diwakili oleh Koordinator Widyaiswara dan oleh wakil dari Petugas Penjaminan Mutu. Kemudian dari Disdik berjumlah dua orang dibidangnya, yakni pejabat struktural diwakili oleh Sekdis dan oleh Kasubag Kepegawaian dan Umum. Informan dari kedua institusi tersebut totalnya berjumlah empat orang dan itu merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif oleh penulis dalam kegiatan tersebut adalah dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam wawancara ini, interviewernya terdiri dari dua sumber institusi, yaitu, 1) dari LPPKS Indonesia sebanyak 2 orang; dan 2) dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi sebanyak 12 orang, yakni: (1) yang berasal dari unsur struktural berjumlah 2 orang dan (2) berasal dari unsur fungsional sebanyak 11 orang. Untuk dalam jabatan pengawas sekolah 6 orang, terdiri dari 4 orang pengawas sekolah pada mata pelajaran dan 2 orang pengawas sekolah pada guru kelas. Sedangkan untuk dalam jabatan kepala sekolah sebanyak 5 orang yang terdiri 3 orang sebagai Kepala SDN dan 2 orang Kepala SMPN

Dalam wawancara yang ditujukan khusus kepada informan yang menjadi kepala sekolah dan sekaligus sebagai peserta PPKS, salah satu ahli menjelaskannya dalam *International Journal of Educational Administration and Policy Studies* adalah Linda R. Vogel (2016, hlm. 50) yang mengatakan bahwa :

“The interview questions asked of each participant are as follow :

1. Please describe your professional background before becoming a school leader.
2. Please describe your reasons for wanting to become a school leader.
3. Please describe what education you obtained in order to prepare to become a school leader.

4. Please describe any order experiences that you feel helped preprepare you to become a school leader.
5. Please describe the school you currently lead (for example, how many students are enrolled, etc.)?.
6. Please describe your typical work day.
7. What parts of your job do you feel make you an instructional leader?
8. What experiences have you had that have helped you serve as an intruactional leader?.
9. How is teacher supervision and evaluations conducted at your school?
10. What experience have you had that have helped you supervise and evaluate teachers effectively?.
11. How is technology used in classrooms to enhance student learning?
12. What experiences have you had that have you facilitate the use of technology in classrooms to enhance student learning?.
13. How do you use data to inform you decisions regarding each of the following.
14. What are the biggest challenges you feel school leaders in the 21st century face?.
15. How do you feel school leader preparation has changed in the past decade?.
16. What advice would you give to people who would like to become school leaders?."

Dari keenam belas pertanyaan bagi calon kepala sekolah tersebut, intinya mempertanyaan : latar belakang profesional, pendidikan; pengalaman tentang masalah kepemimpinan, mengawasi dan mensupervisi, serta penggunaan teknologi dan penggunaan data; kemudian mempertanyakan tentang perasaan berikut tantangan di saat jadi kepala sekolah dan nasihat yang ingin disampaikan kepada orang-orang yang ingin menjadi kepala sekolah. Wawancara dimaksudkan dilakukan dengan seorang partisipan atau lebih dalam bentuk *fokus group discussion* (FGD).

Dilakukannya *fokus group discussion* (FGD) dimaksud adalah sebagai upaya dalam menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Adapun observasi, di antaranya dijelaskan oleh Marshall dalam Sugiono (2010, hlm. 310) yang menyatakan bahwa : "*Through observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to those behavior*".

Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan kegiatan observasi yang dilakukan dalam

penelitian kualitatif, maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung, yakni kegiatan yang dilakukan pada saat pengadaan calon kepala sekolah oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, mulai dari rekrutmen dan seleksi, kemudian dilakukannya DIKLAT calon kepala sekolah oleh LPPKS sampai dengan pemberian sertifikatnya. Dalam hal ini, berarti yang diobservasi oleh peneliti dalam implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah di lingkungan Disdik Kabupaten Sukabumi di tahun 2016 sebagai berikut :

1. Tempat, pelaksanaan penyelenggaraan PPCKS bertempat di Kabupaten Sukabumi, yakni (1) SDN/SMPN tempat peserta bertugas; (2) Kantor Disdik Kab. Sukabumi.
2. Lembaga dan aktornya, yang terlibat ada dua lembaga/institusi, yakni Disdik Kabupaten Sukabumi dan LPPKS Indonesia. Aktor yang terlibat dari kedua lembaga tersebut, yakni dari Disdik adalah pejabat struktural Disdik (Sekdis, Kasubag Kepegawaian dan Umum) dan pejabat fungsionalnya (pengawas sekolah dan kepala sekolah).
3. Tahapan kegiatannya, yang mencakup rekrutmen, seleksi dan diklat serta uji akseptabilitas.

Berikutnya, yang dijadikan teknik untuk pengumpul data adalah studi dokumentasi. Menurut Djarm'an Satori dan Komariah (2011, hlm. 149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Dokumen dimaksudkan adalah dokumen yang ada di sekolah negeri yang diteliti, dinas pendidikan, dan dari LPPKS Indonesia yang relevan dengan pengadaan calon kepala sekolah mulai dengan konteks penelitian. Dokumen dimaksudkan dapat berupa : regulasi-regulasi yang terkait dengan kebijakan pengadaan kepala sekolah; rencana pengembangan kinerja guru di sekolah dan surat rekomendasi (dari kepala sekolah bersangkutan dan dari pengawas sekolah yang menjadi pengawas pembina di sekolahnya) yang diberikan kepada guru untuk mengikuti bursa calon kepala sekolah yang diselenggarakan oleh dinas serta rencana dan pelaksanaan dinas pendidikan melakukan pengadaan kepala sekolah



(rekrutmen dan seleksi administratif-akademik, yakni berkas portofolio, PPK dan AKPK); dokumen LPPKS dalam proses dan pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) calon kepala sekolah; dan dokumen tentang ketentuan calon kepala sekolah yang berhak memperoleh NUKS dan sertifikat kepala sekolah.

Untuk uji keabsahan data dalam rangkaian kegiatan penelitian ini kemudian dilakukan dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kalimat senada disampaikan pula oleh Sugiono (2010, hlm 363) yang mengatakan bahwa :

Uji validitas atau disebut dengan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan adanya validitas data untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

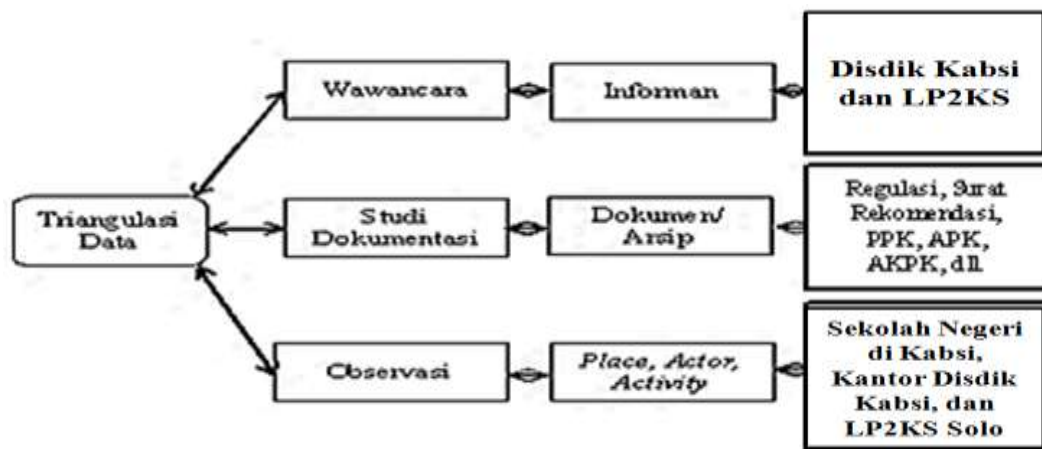
Selanjutnya, dalam penelitian ini validitas data diuji melalui triangulasi data (cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan materi data dari sumber yang beragam dan masih terkait satu sama lainnya. Menurut Iskandar (2008, hlm. 230) bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Lebih jauh triangulasi dijelaskan perbedaannya dari sisi teknik, seperti yang dijelaskan Patton dalam Sutopo (2002, hlm. 78) bahwa :

Teknik triangulasi dibedakan menjadi, antara lain :

- 1) *Data triangulation*, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama;
- 2) *Investigator triangulation*, yaitu pengumpulan data sejenis yang dikumpulkan oleh beberapa orang peneliti.
- 3) *Methodological triangulation*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda ataupun dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- 4) *Theoretical triangulation*, yaitu peneliti melakukan penelitian tentang topik yang sama dan data yang dianalisis dengan menggunakan perspektif.

Dari beberapa teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Methodological triangulation* (mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang yang berbeda). Ada pun dalam proses triangulasi data yang diterapkan oleh penulis selaku peneliti dalam menganalisis implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah, maka secara singkat dan jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 : Skema Triangulasi Data

#### D. Analisis Data

Terdapat beberapa penjelasan tentang pengertian analisa data oleh para ahli, salah satunya disampaikan Creswell (2014, hlm. 212) bahwa : “*Data analysis is an ongoing process during research. It involves analyzing participant information.*” Selanjutnya, pembahasan berbeda tentang Analisis Data di antaranya Sudarto (1997, hlm 66) yang mengatakan bahwa :

“Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas”.

Dari kedua pendapat ahli tersebut di atas, nampak sinkron bahwa di lapangan memang demikian terjadi, yakni data yang diperoleh dari hasil penelitian, terutama dari hasil wawancara dengan para informan adalah berupa kata-kata atau kalimat penting dari hasil tanya-jawab antara pewawancara dengan yang

diwawancarai dengan mengacu pada pedoman instrumen wawancara yang telah disiapkan. Hasil yang terkumpulkan dikemas dalam bentuk transkrip wawancara, kemudian dipadukan dengan naskah/dokumen regulasi, surat tugas, surat keputusan yang terkait dengan kegiatan pengadaan kepala sekolah, dilengkapi dengan catatan-catatan penting di lapangan sebagai hasil observasi untuk kemudian diolah dalam bentuk narasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiono (2008, hlm. 335-336) mengatakan bahwa :

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process*. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”

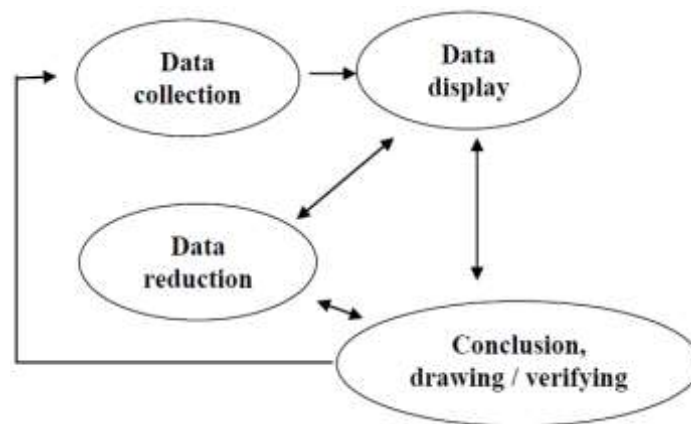
Di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada saat penelitian di lapangan data dan informasi yang dikumpulkan dan diolah itu tidak hanya pada saat terjun di lapangan penelitian saja, akan tetapi sejak akan memulai penelitian ini penulis berusaha untuk merumuskan dan menjelaskan permasalahan implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah yang diarahkan dan dibimbing oleh dosen-dosen pembimbing. Bahkan itu terus dilakukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil penelitian sampai dipandang atau dinilai telah cukup baik kebutuhan datanya.

Selanjutnya, disampaikan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm 10) bahwa : “*State that qualitative data analysis consists of "three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification"*. Ketiga alur kegiatan yang dimaksudkan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara lebih jelasnya, maka rincian penjelasan yang dimaksudkan dapat dilihat dengan detail seperti berikut :

Dikdik Supriyadi, 2018

**ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGADAAN KEPALA SEKOLAH DI KABUPATEN SUKABUMI**  
 universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) *Data reduction* : Describe data reduction as "the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting and transforming the data" (Miles & Huberman, 1994, hlm.10).
- 2) *Data display* : Data display provides "an organised, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action" (Miles & Huberman, 1994, hlm.11).
- 3) *Drawing verifications and conclusions* : suggested that "the meanings emerging from the data have to be tested for their plausibility, their sturdiness, their confirmability that is, their validity" (Miles & Huberman, 1994, hlm.11).



Gambar 3.2 : *Component of Data Analysis*

Sumber : Diadaptasi dari Miles & Huberman (1994, hlm. 12)

Dari penjelasan analisis data oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan tentang inti dari masing-masing bagian dimaksudkan, yakni menjelaskan tentang kegiatan dalam tahapan analisa data.

Dilihat pada gambar 3.2 yang diadaptasi dari Miles dan Huberman di atas, berarti penelitian ini diawali dari tahap *data collection* (mencari data), diperlukan oleh pihak peneliti dengan menggunakan berbagai alat pengumpul data kualitatif. Kemudian data-data/informasi yang telah ditemukan selanjutnya dikumpulkan atau dihimpun sedemikian rupa untuk dirangkum dan dipilah dan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pihak peneliti.

Pada tahap *data reduction*, sesuai artinya berarti merangkum data yang telah diperoleh, khususnya dari para informan (dari unsur Disdik dalam jabatan struktural, yakni Sekdis dan Kasubag Kepgawaian dan Umum, dari unsur Disdik dalam jabatan fungsional, yakni kepala sekolah dan pengawas, serta dari unsur LPPKS-Indonesia).

Di samping itu, catatan-catatan penting selama observasi, dan dokumen yang relevan dengan proses implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah negeri pada jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi beserta LPPKS Indonesia. Kesemuanya itu kemudian dipilih yang paling penting dan membuang hal yang tidak diperlukan, sehingga nanti penulis dapat memperoleh gambaran yang sangat jelas dan memudahkan untuk menindaklanjuti sesuai dengan keperluan saat penelitian berlangsung.

Di tahap *data display*, berarti data yang sudah ada adalah merupakan data pilihan penulis yang dipandang cukup memberikan gambaran cukup jelas, padat dan mudah dipahami apa yang terjadi. Di samping itu pun bisa memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya dan umumnya dalam bentuk uraian singkat.

Di tahap terakhir adalah melakukan *conclusion/drawing/verifying*, ini dilakukan oleh pihak peneliti selama penelitian berjalan. Maksud dilakukannya kegiatan tahap akhir tersebut adalah untuk memperoleh suatu kesimpulan yang sah dan dapat dirumuskan dalam kesimpulan akhir yang akurat.

Dari seluruh rangkaian penjelasan dari Miles dan Huberman dimaksud akhirnya dapat-lah disimpulkan bahwa dari setiap bagian/tahapan analisa data yang diterapkan dalam penelitian, yakni reduksi sebagai proses pemilihan data, display sebagai penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai kegiatan akhir yang dilihat dari segi makna dan kebenaran datanya.

### **E. Isu Etik**

Bagian isu etik ini bersifat opsional, terutama bagi penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya, dengan mempertimbangkan potensi dampak negatif, baik fisik maupun psikologis dan menjelaskan prosedur penanganan isu tersebut. (UPI, 2015, hlm 30).

Agar dalam proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif, perlu diperhatikan tentang etika dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012, hlm. 72) sebagai berikut :

1. Ethics refers to questions of right and wrong.
2. There are a number of ethical principles that all researchers should be aware of and apply to their investigations.

3. The basic ethical question for all researchers to consider is whether any physical or psychological harm could come to anyone as a result of the research.
4. All subjects in a research study should be assured that any data collected from or about them will be held in confidence.
5. The term deception, as used in research, refers to intentionally misinforming the subjects of a study as to some or all aspects of the research topic.
6. Plagiarism is the act of misrepresenting someone else's work as one's own.
7. Unintentional plagiarism can be avoided through the proper use and citation of published and unlisted sources.

Penjelasan Fraenkel dkk. di atas, intinya terkait tentang peneliti yang mesti mempertimbangkan keselamatan diri, kesalahan dalam informasi, dan juga menghindari terjadinya plagiarisme.

Supaya dalam penelitian yang dilakukan penulis saat di lapangan tidak menimbulkan dampak negatif, tentunya selama proses perencanaan dan perancangan studi kualitatif, peneliti membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang matang tentang isu-isu/permasalahan etik yang mungkin terjadi selama studi dan pada perencanaan bagaimana isu tersebut dapat diarahkan agar tidak terjadi kesalahan.

Pada umumnya kesalah-pahaman isu-isu etik hanya terjadi selama pengumpulan data. Isu-isu etik muncul dalam beberapa tahap proses penelitian, dan Creswell (2013b, hlm. 58-59) mengadaptasi dari Creswell (2012), Lincoln (2009), serta Mertens & Ginsberg (2009), digambarkan terjadi pada : “... *prior to conducting the study, at the beginning of the study, during data collection, in data analysis, in reporting the data, and in publishing a study*”.

Didasarkan pada pendapat ahli sebagaimana dijelaskan tersebut, isinya mengandung pesan khusus peneliti ini dalam melakukan penelitian, yakni :

1. Sebelum melakukan penelitian, pada posisi ini penulis dengan buah pikiran yang akan ditindak-lanjuti dalam kegiatan penelitian, terlebih dahulu memintakan saran dan pendapat kepada ahlinya/pembimbingnya, sehingga langkah-langkahnya dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan kaidah/panduan dalam melakukan penelitian.

2. Pada awal penelitian, penulis melakukan *crosscheck* persiapan untuk ke lapangan. Juga, menindak-lanjuti terkait izin lokasi/tempat yang dijadikan penelitian dan personil yang akan dimintakan ikut terlibat dalam proses penelitian tersebut.
3. Selama pengumpulan data, di dalam kegiatan ini peneliti menyampaikan ulang untuk menindak-lanjuti penelitian sesuai isi surat perizinan kepada pihak yang terkait (pimpinan lembaga dan kepada respondennya/informannya), baru setelah itu melakukan pengumpulan data dan informasi sesuai dengan instrumen yang sudah diketahui pihak terkait dimaksud dan sesuai dengan batas tertentu yang diizinkan oleh bersangkutan, berupaya menghindari permintaan data atau mengambil data yang tidak diperkenankan oleh pemiliknya atau oleh pemberi izinnya.
4. Dalam menganalisis data, dalam hal ini peneliti yang sudah melakukan pengumpulan data dan informasi sesuai dengan metode analisis yang berlaku atau digunakan peneliti pada umumnya.
5. Dalam melaporkan data, penulis hanya menyampaikan hasil penelitian tersebut sesuai data dan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan.
6. Dalam mempublikasikan sebuah studi, penulis sebagai peneliti senantiasa menghindari tulisan yang di dalamnya mengandung plagiat (tulisan aslinya mesti diiringi dengan sumbernya). Di samping itu, mempublikasikan karya yang dibuatkan harus memperhatikan atau menempuhnya sesuai dengan ketentuan yang telah ada dan diberlakukan secara legal.